

SOSIAL KAPITAL DALAM PEMBANGUNAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Uswatul Mardiyah^{1*}, Titin Srianti Tahjir², Philipus Nery Parera³, Irene Mambraku⁴, Usmira Kilwouw⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Korespondensi: uswatul.mardiyah@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.33506/pjs.v3il.4732>

Abstract

This research discusses the role of social networks in improving community welfare, with a focus on the concept of social capital in development. The purpose of this research is to understand how interactions within social networks can support a sustainable development process, as well as to analyse the contribution of social capital to welfare improvement. The method used is a descriptive qualitative approach through literature analysis of various previous studies that discuss the relevance of social capital in the context of development. The results show that strong social networks can improve people's ability to access resources, strengthen solidarity, and encourage active participation in development, which in turn enhances welfare. In conclusion, social capital, through the social networks formed, plays a crucial role in accelerating the development process and improving community welfare, in both economic, social, and cultural aspects.

Keywords: Social Capita; Social Networks; Community Welfare

Abstrak

Penelitian ini membahas peran jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan fokus pada konsep sosial kapital dalam pembangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi dalam jaringan sosial dapat mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan, serta menganalisis kontribusi sosial kapital terhadap peningkatan kesejahteraan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur dari berbagai studi sebelumnya yang membahas relevansi sosial kapital dalam konteks pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, memperkuat solidaritas, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan. Kesimpulannya, sosial kapital, melalui jaringan sosial yang terbentuk, memainkan peran krusial dalam mempercepat proses pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kata Kunci: Sosial Kapital; Jaringan Sosial; Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses yang kompleks dan multi-dimensional, yang melibatkan berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu konsep yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus pembangunan adalah sosial kapital, yang merujuk pada nilai-nilai

sosial dan hubungan yang terjalin di dalam masyarakat, serta bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempercepat proses pembangunan Putnam Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). Dapat perhatian dalam diskursus pembangunan adalah sosial kapital, yang merujuk pada nilai-nilai sosial dan hubungan yang terjalin di dalam masyarakat, serta bagaimana hal tersebut dapat

dimanfaatkan untuk mempercepat proses pembangunan Payne, M. (2020). Dalam konteks ini, jaringan sosial menjadi salah satu elemen kunci yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jaringan sosial tidak hanya sekedar hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ikatan sosial yang memberikan akses kepada sumber daya, informasi, serta dukungan sosial yang dibutuhkan oleh individu maupun kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup mereka Uchino, B. N. (2004).

Dalam berbagai penelitian yang dikemukakan oleh Putnam, R. D. (2000), sosial kapital dikaitkan dengan peningkatan akses terhadap peluang ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat sosial kapital yang tinggi, hubungan antar individu dan kelompok yang saling mendukung dapat mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Bourdieu, P. (2012). Namun demikian, meskipun banyak penelitian yang mengemukakan pentingnya sosial kapital, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih perlu dijajaki lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian literatur yang menganalisis peran jaringan sosial sebagai bagian dari sosial kapital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana jaringan sosial, yang merupakan bagian integral dari sosial kapital, dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai studi yang telah ada sebelumnya untuk menggali hubungan antara sosial kapital dan pembangunan sosial, serta bagaimana jaringan sosial berperan dalam memfasilitasi akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat. Meskipun banyak penelitian yang telah menekankan pentingnya hubungan sosial dalam proses pembangunan, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara spesifik menghubungkan jaringan sosial dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran jaringan sosial dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat melalui kajian literatur yang komprehensif Nosratabadi et al., (2020). Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wacana tentang sosial kapital dalam konteks pembangunan, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengkaji literatur yang ada, penelitian ini akan berusaha menemukan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya,

serta memberikan arah baru untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara sosial kapital, jaringan sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa temuan dalam kajian literatur ini menunjukkan bahwa meskipun sosial kapital memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan, faktor-faktor yang mempengaruhi peran jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangat beragam. Misalnya, faktor-faktor seperti kepercayaan sosial, norma sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan jaringan sosial dalam suatu komunitas. Di sisi lain, tidak semua bentuk jaringan sosial berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan. Dalam beberapa kasus, jaringan sosial yang terbatas atau eksklusif dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menghambat akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu Montes, et al., (2018).

Kajian literatur ini juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan dalam penelitian yang ada. Banyak studi yang hanya berfokus pada satu aspek sosial kapital atau mengabaikan konteks sosial dan budaya yang berbeda dalam menganalisis peran jaringan sosial. Hal ini menciptakan ruang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi hubungan antara sosial kapital dan pembangunan dalam konteks yang lebih luas, yang mempertimbangkan keragaman sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, sebagian besar

penelitian yang ada masih terbatas pada konteks negara atau wilayah tertentu, sehingga perlu ada upaya untuk memetakan bagaimana sosial kapital dan jaringan sosial berperan dalam berbagai kondisi sosial-ekonomi yang lebih bervariasi.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sangat signifikan, baik dalam konteks teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang sosial kapital dan peran jaringan sosial dalam pembangunan, dengan menambah literatur yang membahas hubungan antara sosial kapital dan kesejahteraan masyarakat Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pengelolaan dan penguatan jaringan sosial di tingkat masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program pembangunan dan kebijakan sosial yang lebih inklusif.

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan untuk lebih memperhatikan aspek sosial kapital dalam merancang program pembangunan. Penguatan jaringan sosial di tingkat masyarakat, misalnya melalui peningkatan partisipasi sosial, dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi organisasi non-pemerintah,

lembaga swadaya masyarakat, serta komunitas lokal dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun jaringan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara teori sosial kapital dengan aplikasi praktis dalam pembangunan masyarakat. Dengan mengeksplorasi peran jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pembangunan sosial dan memperkaya strategi pembangunan berbasis sosial kapital yang lebih efektif dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur Zed, M. (2008). Metode ini tujuannya untuk menganalisis peran jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui konsep sosial kapital Kumalasari, D., et al., (2024). Menurut Gunawan, I. (2022) Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan pengaruh hubungan sosial terhadap pembangunan kesejahteraan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti

artikel, buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang sosial kapital dan peran jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kajian literatur ini akan berfokus pada teori-teori yang menjelaskan hubungan antara sosial kapital dan kesejahteraan masyarakat, serta membahas bagaimana jaringan sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas dapat mempengaruhi aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan aspek sosial lainnya. Penulis akan menganalisis berbagai studi kasus yang menggambarkan bagaimana sosial kapital berperan dalam pembangunan masyarakat, baik dalam konteks lokal maupun global. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya jaringan sosial dalam pembangunan sosial ekonomi dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat tanpa melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau politik semata, namun juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalamnya Birgi, J. (2024). Salah satu elemen kunci dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi adalah sosial kapital, yang terdiri dari hubungan dan jaringan sosial yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks pembangunan, sosial kapital berfungsi sebagai sarana untuk

memperkuat kerja sama, memperluas akses terhadap sumber daya, dan mempercepat penyebaran informasi yang penting Dasgupta et al., (2008). Sedangkan menurut Putnam, R. D. (2000) keberadaan jaringan sosial yang solid memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena dapat menciptakan peluang yang lebih besar bagi individu untuk berkembang dan memperoleh manfaat sosial serta ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman tentang dimensi sosial kapital dan peran jaringan sosial dalam pembangunan menjadi sangat relevan untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan kontribusinya terhadap kemajuan bersama.

Definisi Sosial Kapital

Sosial kapital, dalam kajian ilmu sosial, sering kali dianggap sebagai sumber daya yang mendasari hubungan sosial dalam masyarakat. Istilah ini mengacu pada jaringan sosial, norma-norma kepercayaan, dan hubungan yang terbentuk dalam interaksi antara individu atau kelompok di suatu komunitas Putnam, R. D. (2000). Pemahaman terhadap sosial kapital menjadi penting dalam membahas bagaimana hubungan sosial di dalam masyarakat dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Coleman, J. S. (1988). Melalui pemahaman sosial kapital, kita bisa lebih memahami bagaimana jaringan sosial berperan dalam proses pembangunan,

tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai landasan dalam menciptakan keberlanjutan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Secara teoretis, sosial kapital merujuk pada kualitas hubungan yang tercipta di antara anggota masyarakat, yang saling mendukung, memberi akses terhadap sumber daya, dan memfasilitasi aliran informasi serta berbagi pengetahuan Fine, B. (2003). Dalam konteks ini, sosial kapital bukanlah hal yang terukur secara langsung dalam angka atau nilai, melainkan lebih berhubungan dengan kualitas interaksi sosial yang terjadi. Hubungan ini bukan hanya terbatas pada keluarga atau teman dekat, tetapi juga meluas ke jaringan yang lebih besar, seperti kelompok kerja, asosiasi sosial, atau organisasi masyarakat yang berfungsi sebagai penghubung antar individu

Sosial kapital memiliki dimensi yang sangat luas, yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana di ungkapkan oleh Oussi, R., & Chtourou, W. (2020) antara lain : Pertama adalah dimensi struktural, yang lebih mengarah pada jaringan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Jaringan ini penting karena memberikan akses pada sumber daya sosial yang lebih besar, seperti peluang ekonomi, informasi, dan bantuan sosial. Kedua adalah dimensi kognitif, yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, serta tingkat kepercayaan antar anggota dalam suatu jaringan sosial. Kepercayaan ini penting karena memperkuat hubungan antar individu

dan kelompok, yang pada gilirannya memperlancar proses kolaborasi. Terakhir, dimensi relasional berkaitan dengan hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan, rasa saling menghormati, dan dukungan emosional antara individu dalam suatu jaringan.

Berdasarkan kajian empiris yang telah dilakukan di beberapa komunitas di berbagai belahan dunia, sosial kapital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam proses pembangunan Artime et al. (2024). Di negara-negara berkembang, di mana akses terhadap sumber daya sering kali terbatas, keberadaan sosial kapital terbukti membantu masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada. Dalam banyak kasus, masyarakat yang memiliki tingkat sosial kapital yang tinggi dapat mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dengan lebih mudah, karena adanya hubungan sosial yang saling mendukung antar individu atau kelompok Mishi et al., (2023). Sebaliknya, masyarakat yang kekurangan sosial kapital cenderung terisolasi dan menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses terhadap layanan dasar atau peluang ekonomi.

Salah satu contoh penting dalam hal ini adalah peran jaringan sosial dalam pengentasan kemiskinan. Masyarakat dengan sosial kapital yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi, karena mereka memiliki akses ke jaringan yang dapat memberikan informasi, peluang

kerja, atau dukungan finansial. Sebuah studi yang dilakukan di beberapa desa di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan lembaga-lembaga lokal atau pemerintah, lebih mampu memperoleh bantuan sosial atau program pemberdayaan ekonomi Badaruddin et al., (2021). Mereka juga lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan komunitas yang mendorong peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonomi mereka secara keseluruhan.

Keberadaan sosial kapital yang tinggi juga berperan penting dalam membangun rasa solidaritas di masyarakat. Di banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan, norma-norma sosial yang mengedepankan gotong royong dan saling membantu merupakan bagian dari tradisi yang menguatkan hubungan sosial Mulyatno, C. B., & Yosafat, Y. (2022). Hal ini terbukti memiliki dampak positif dalam pembangunan lokal, di mana masyarakat bekerja sama untuk menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan akses pendidikan, dan penyediaan layanan kesehatan yang lebih baik. Studi kasus di beberapa desa di wilayah Indonesia menunjukkan bahwa kolaborasi antara warga, pemerintah lokal, dan organisasi non-pemerintah (NGO) dalam berbagai program pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur desa atau pemberdayaan ekonomi lokal, berhasil

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

Namun, pengaruh sosial kapital terhadap pembangunan tidak selalu berjalan mulus. Terdapat juga tantangan yang muncul ketika sosial kapital terbentuk dalam bentuk hubungan yang eksklusif atau tertutup Claridge, T. (2004). Dalam beberapa kasus, sosial kapital dapat menciptakan ketidaksetaraan, terutama jika jaringan sosial tersebut hanya menguntungkan kelompok tertentu saja. Misalnya, dalam komunitas yang sangat tersegregasi, kelompok minoritas mungkin kesulitan untuk mengakses jaringan sosial yang lebih besar, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka dalam berbagai sektor, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sosial kapital yang berkembang di masyarakat bersifat inklusif, sehingga semua individu atau kelompok, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, dapat merasakan manfaatnya.

Pada sisi lain, kepercayaan yang terkandung dalam sosial kapital juga dapat membantu masyarakat dalam menghadapi krisis atau bencana alam. Dalam situasi tersebut menurut Norris et al., (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat dengan jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung cenderung memiliki daya tahan yang lebih tinggi, karena mereka memiliki akses cepat terhadap informasi penting, sumber daya, dan bantuan dari berbagai pihak. Penelitian di beberapa daerah yang pernah

dilanda bencana alam menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki sosial kapital yang tinggi lebih mampu untuk pulih dengan cepat, karena adanya kerjasama yang baik antara warga dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam penanggulangan bencana.

Secara keseluruhan, sosial kapital memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung dapat menciptakan peluang bagi individu dan kelompok untuk berkembang, mengakses sumber daya, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kebijakan untuk memahami pentingnya sosial kapital dalam proses pembangunan dan untuk merancang kebijakan yang dapat memperkuat jaringan sosial dan memperbaiki hubungan antar anggota masyarakat.

Dimensi Sosial Kapital

Dalam konteks sosial kapital, dimensi yang paling mendasar adalah dimensi struktural, kognitif, dan relational Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Ketiganya berinteraksi secara kompleks dan saling mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimensi struktural merujuk pada bentuk dan intensitas jaringan sosial yang dimiliki individu atau kelompok. Jaringan sosial ini dapat berbentuk hubungan antar individu, kelompok, atau organisasi yang ada dalam suatu komunitas Kadushin, C. (2012). Sebuah komunitas yang memiliki jaringan sosial yang luas dan terorganisir cenderung memiliki

tingkat ketahanan sosial yang lebih tinggi, mampu mengelola konflik dengan lebih baik, dan bisa bergerak bersama untuk tujuan bersama.

Keberadaan jaringan sosial yang kuat ini memainkan peran yang penting dalam proses pembangunan, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun politik Putnam, R. D. (2000). Di banyak daerah, jaringan sosial terbukti menjadi faktor penentu dalam mendukung tercapainya pembangunan. Misalnya, di daerah yang memiliki komunitas yang saling terhubung dengan baik, kita dapat melihat adanya solidaritas yang mengarah pada peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan, atau infrastruktur yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi struktural sosial kapital memungkinkan terciptanya kerjasama yang lebih intens antara anggota masyarakat dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber daya.

Di sisi lain, dimensi kognitif dari sosial kapital lebih berkaitan dengan kepercayaan dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat sosial kapital yang tinggi, anggota masyarakatnya cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih besar terhadap sesama, serta terhadap institusi yang ada di sekitar mereka Putnam et al., (1994). Kepercayaan ini memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi kerjasama sosial, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Menurut Hasna, F., & Mayvani, T. C.

S. (2023) kepercayaan yang terjaga dengan baik antaranggota masyarakat akan memperlancar pertukaran informasi, sumber daya, dan bantuan sosial yang diperlukan. Misalnya, di banyak komunitas yang berhasil mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan atau pendidikan yang rendah, terbukti bahwa adanya tingkat kepercayaan yang tinggi antarwarga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam upaya memperbaiki kondisi sosial mereka.

Norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat juga mendukung terciptanya integrasi sosial yang kokoh. Ketika norma-norma sosial mendukung perilaku positif seperti gotong-royong, saling membantu, dan saling berbagi, masyarakat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan yang ada. Sehingga, peran dimensi kognitif dalam sosial kapital sangat menentukan apakah pembangunan yang diinginkan bisa berlangsung dengan lancar atau tidak.

Di sisi ketiga, dimensi relational sosial kapital berkaitan dengan kualitas hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dimensi ini mencakup kualitas hubungan yang terbentuk berdasarkan kepercayaan, rasa saling menghormati, dan mutualitas dalam berbagi. Kualitas hubungan ini menentukan apakah individu atau kelompok dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan yang lebih besar, seperti meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau menyelesaikan masalah sosial. Keberadaan hubungan yang kuat dan positif

dalam masyarakat sering kali menjadi landasan penting bagi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu contoh nyata yang menunjukkan pentingnya dimensi relational dalam sosial kapital dapat ditemukan di daerah-daerah yang memanfaatkan jaringan sosial untuk memperbaiki akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam kasus seperti ini, kualitas hubungan antara pemimpin masyarakat, anggota keluarga, serta kelompok sosial sangat menentukan apakah sebuah kebijakan atau program pembangunan dapat diterima dan diimplementasikan dengan sukses. Jika hubungan sosial antaranggota masyarakat terjalin dengan baik, maka mereka lebih cenderung bekerja sama dalam mendukung kebijakan pembangunan, termasuk mengatasi kendala-kendala sosial dan ekonomi yang ada.

Namun, meskipun ketiga dimensi ini memiliki peran yang sangat penting, implementasinya sering kali menghadapi tantangan. Banyak masyarakat yang meskipun memiliki jaringan sosial yang kuat, namun terhambat oleh rendahnya tingkat kepercayaan antarwarga atau kurangnya solidaritas untuk bekerja sama dalam pembangunan DeFilippis, J. (2001). Selain itu, adanya ketimpangan sosial juga sering kali menghambat terciptanya hubungan yang positif antara kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, sosial kapital yang tinggi pada satu kelompok masyarakat belum tentu dapat memberikan

dampak yang positif pada kelompok lain, apalagi jika ada perbedaan yang tajam antara mereka.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa keberadaan sosial kapital yang baik dalam masyarakat mampu mempercepat proses pembangunan. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kekuatan jaringan sosial, seperti program penyuluhan atau pelatihan yang melibatkan masyarakat secara langsung Widjajanti, K. (2011). Dibanyak daerah, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat dapat membangun hubungan yang saling mendukung dan saling percaya antaranggota.

Namun, beberapa penelitian juga menemukan bahwa meskipun jaringan sosial memiliki potensi untuk mendukung pembangunan, jaringan sosial tersebut dapat terfragmentasi atau bahkan eksklusif. Jaringan sosial yang terlalu terkotak-kotak bisa mempersulit upaya untuk menghubungkan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan sosial yang semakin besar, yang justru berpotensi menghambat pembangunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi para pembuat kebijakan dan pelaksana program pembangunan untuk memahami dinamika sosial kapital dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, yang memperhatikan ketiga dimensi sosial kapital

ini, pembangunan dapat dilakukan secara lebih efektif dan merata. Ketika dimensi struktural, kognitif, dan relational dapat bekerja bersama dengan baik, masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan pembangunan dan memperbaiki kesejahteraan sosial-ekonomi mereka.

Peran Jaringan Sosial dalam Pembangunan

Jaringan sosial, sebagai bagian dari sosial kapital, memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pembangunan masyarakat. Dalam konteks pembangunan, jaringan sosial tidak hanya mencakup hubungan antar individu, tetapi juga hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang mempengaruhi pengambilan keputusan kolektif dan distribusi sumber daya Miftahusyain, M. (2015). Jaringan sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap berbagai peluang, informasi, dan sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami peran jaringan sosial dalam pembangunan sangat penting untuk melihat bagaimana perubahan sosial dapat terjadi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pentingnya jaringan sosial dalam proses pembangunan dapat dilihat melalui peran yang dimainkannya dalam memperkuat solidaritas sosial dan kerjasama antar masyarakat Kumalasari et al., (2024). Sebuah komunitas yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi berbagai

tantangan, baik itu dalam hal ekonomi, politik, maupun sosial. Jaringan ini dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, mengurangi ketegangan, dan mempercepat tercapainya tujuan bersama. Misalnya, dalam konteks pembangunan ekonomi, jaringan sosial dapat mempercepat proses distribusi informasi mengenai peluang usaha, permodalan, atau bahkan kebijakan pemerintah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Jaringan sosial juga mempengaruhi cara masyarakat mengakses sumber daya penting seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Dalam banyak kasus, individu yang terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas dan kuat memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan yang lebih memadai, dan mengikuti pendidikan yang lebih berkualitas Lin, N. (2002). Jaringan sosial ini bekerja melalui hubungan saling percaya dan membantu di antara individu, di mana setiap orang dalam jaringan tersebut berperan untuk saling memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan moral, informasi, maupun material.

Namun, tidak semua masyarakat memiliki jaringan sosial yang sama. Beberapa kelompok masyarakat, terutama yang tinggal di daerah terisolasi atau yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan informasi, sering kali mengalami kesulitan dalam membangun dan memanfaatkan jaringan

sosial mereka. Dalam kondisi ini, mereka cenderung tertinggal dalam proses pembangunan. Sebagai contoh, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau di kawasan marginal sering kali terhambat dalam mengakses peluang ekonomi dan sosial karena keterbatasan jaringan sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, memperkuat jaringan sosial di tingkat lokal sangatlah penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa daerah dengan jaringan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Dalam sebuah studi kasus di salah satu desa di Indonesia, masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang erat dan saling mendukung dapat bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan ekonomi, seperti penurunan hasil pertanian atau bencana alam Ritami, E. (2016). Mereka saling membantu dalam bentuk kerja bakti, pembagian informasi tentang teknik bertani yang lebih efektif, hingga pendanaan bersama untuk modal usaha. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan jaringan sosial dapat mempercepat pemulihan dan pembangunan ekonomi di tingkat lokal.

Di sisi lain, jaringan sosial yang lemah bisa menjadi penghalang dalam pencapaian tujuan pembangunan. Sebuah penelitian di kawasan perkotaan menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki koneksi yang cukup baik dengan kelompok sosial lainnya

cenderung lebih rentan terhadap kemiskinan dan keterisolasian sosial. Tanpa adanya jaringan yang mendukung, individu sulit untuk mengakses informasi penting tentang lapangan pekerjaan, peluang pendidikan, atau bahkan kebijakan pemerintah yang menguntungkan. Dalam kasus ini, isolasi sosial yang dihadapi oleh individu-individu ini justru memperburuk keadaan mereka, menciptakan lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputuskan.

Selain itu, jaringan sosial juga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam konteks pembangunan berbasis komunitas Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Dalam banyak kasus, pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat lebih efektif bila didukung oleh jaringan sosial yang kuat. Komunitas yang memiliki jaringan sosial yang solid cenderung lebih mudah terorganisir untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan, seperti perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, atau pengembangan program sosial. Sebuah studi di sebuah desa di kawasan pedesaan menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang baik dapat bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan proyek pembangunan, seperti pembangunan jalan atau penyediaan fasilitas air bersih. Kerjasama ini tidak hanya mempercepat proses pembangunan tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan proyek tersebut.

Namun, meskipun jaringan sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembangunan, penting untuk diingat bahwa tidak semua jaringan sosial memiliki dampak positif. Dalam beberapa kasus, jaringan sosial yang terbentuk berdasarkan hubungan yang tidak sehat atau eksklusif, seperti dalam kelompok-kelompok yang mempraktikkan diskriminasi atau kekerasan, dapat memperburuk masalah sosial. Misalnya, dalam beberapa daerah, jaringan sosial yang terbentuk atas dasar ikatan etnis atau agama dapat memperkuat polarisasi sosial dan menghambat proses pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa jaringan sosial yang dibangun dalam suatu masyarakat tidak hanya menguntungkan bagi sebagian pihak, tetapi juga dapat mendukung pembangunan yang adil dan merata.

Secara keseluruhan, peran jaringan sosial dalam pembangunan sangat signifikan. Jaringan sosial yang kuat dapat mempercepat proses pembangunan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat solidaritas sosial Alfandya, A., & Wahid, F. (2020). Namun, untuk mewujudkan hal ini, penting bagi kebijakan pembangunan untuk memperhatikan penguatan jaringan sosial di tingkat lokal dan memastikan bahwa jaringan sosial yang terbentuk bersifat inklusif dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Pengaruh Sosial Kapital terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Dalam penelitian ini mengangkat pentingnya peran sosial kapital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Bumulo, S., & Hunto, B. A. (2024) sosial kapital mengacu pada jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, di mana hubungan interpersonal, norma kepercayaan, dan keterlibatan sosial menjadi kekuatan yang mendorong tercapainya tujuan bersama, termasuk kesejahteraan. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak studi yang menunjukkan bahwa sosial kapital memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dampak tersebut bisa dirasakan dalam berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Salah satu aspek yang menonjol adalah peran sosial kapital dalam membangun solidaritas dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat sosial kapital yang tinggi, individu cenderung merasa lebih terhubung satu sama lain, lebih percaya dalam bekerja sama, dan lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama Algan, Y. (2018). Kepercayaan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagai bentuk kolaborasi sosial, termasuk dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pengembangan infrastruktur. Hal ini berpotensi mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat karena kegiatan tersebut lebih dapat diandalkan dan didorong oleh komitmen kolektif.

Misalnya, dalam komunitas yang memiliki sosial kapital yang kuat, individu

lebih mudah mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan, baik itu dalam bentuk informasi, tenaga kerja, maupun modal. Mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap peluang-peluang ekonomi, seperti pekerjaan yang lebih baik atau peluang untuk memulai usaha. Kepercayaan yang terbangun dalam jaringan sosial juga mempermudah distribusi informasi penting yang bisa membantu masyarakat mengambil keputusan yang lebih bijak mengenai kesehatan, pendidikan, dan keuangan mereka. Dengan demikian, jaringan sosial menjadi saluran vital untuk akses terhadap peningkatan kualitas hidup.

Selain itu, masyarakat yang memiliki tingkat sosial kapital tinggi cenderung memiliki sistem dukungan sosial yang lebih kuat. Dalam situasi darurat atau krisis, seperti bencana alam atau krisis ekonomi, solidaritas sosial yang ada dalam jaringan tersebut akan lebih cepat dan lebih efektif dalam merespons kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti dalam berbagai studi yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat sosial kapital yang tinggi lebih resilient dalam menghadapi krisis Annisa, C., & Kinseng, R. A. (2022). Sebagai contoh, ketika terjadi bencana alam, masyarakat dengan jaringan sosial yang solid akan lebih cepat dalam merencanakan bantuan, mengorganisir sumber daya, dan mendistribusikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Namun, meskipun sosial kapital memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap jaringan sosial yang kuat Grootaert, C., & Van Bastelaer, T., (2002). Dalam beberapa kasus, ketimpangan sosial dan ekonomi dapat menghalangi beberapa kelompok masyarakat untuk terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas. Masyarakat yang terpinggirkan, seperti kelompok miskin, perempuan, atau kelompok minoritas, seringkali terputus dari jaringan sosial yang dapat memberikan mereka akses ke peluang-peluang yang lebih baik Yunita et al., (2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sosial kapital tidak selalu merata di semua lapisan masyarakat, dan hal ini bisa menyebabkan ketimpangan dalam peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sosial kapital tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi dapat diperluas dan diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Di sisi lain, penerapan sosial kapital dalam pembangunan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi tetapi juga pada kualitas hidup secara keseluruhan. Peningkatan kepercayaan antar individu di dalam komunitas meningkatkan rasa saling menghormati dan pengertian antar kelompok sosial, yang berujung pada penguatan hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam penurunan tingkat kekerasan sosial, peningkatan kerjasama antar kelompok yang berbeda, dan terbentuknya budaya saling membantu yang lebih kuat.

Masyarakat yang lebih inklusif ini cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, karena mereka tidak hanya dapat mengakses sumber daya secara lebih merata, tetapi juga memiliki rasa aman dan saling percaya.

Namun, meskipun sosial kapital dapat meningkatkan kesejahteraan, penting juga untuk memahami bahwa tidak semua bentuk sosial kapital menghasilkan dampak positif. Jaringan sosial yang terbangun dalam konteks yang tertutup atau eksklusif, seperti dalam kelompok-kelompok yang menganut paham radikal atau kelompok yang mempraktikkan diskriminasi, justru dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menambah ketegangan dalam masyarakat Hui, J. Y. (2010). Oleh karena itu, sosial kapital yang dibangun harus bersifat inklusif dan tidak meminggirkan kelompok tertentu, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran sosial kapital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangatlah penting. Jaringan sosial yang kuat tidak hanya mempercepat distribusi sumber daya dan informasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan bersama Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Masyarakat dengan sosial kapital yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata, terutama apabila jaringan sosial tersebut diperluas dan disertai dengan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan. Oleh karena itu,

penting untuk terus menggali dan memanfaatkan potensi sosial kapital dalam pembangunan sosial-ekonomi guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pentingnya Kolaborasi Sosial dalam Pembangunan

Kolaborasi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam menciptakan kondisi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial kapital, kolaborasi ini mengacu pada bagaimana individu, kelompok, atau organisasi dalam masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat tersebut Dess, G. G., & Sauerwald, S. (2014). Peran kolaborasi sosial ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga melibatkan berbagai sektor, seperti pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah (NGO).

Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, kolaborasi sosial sering kali menjadi kunci dalam mencapai pembangunan yang lebih merata dan lebih inklusif Manar, D. G. (2018). Misalnya, dalam konteks pembangunan pedesaan, jaringan sosial yang kuat dapat menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan. Dalam banyak kasus, masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung

lebih mampu mengorganisir diri dan mendapatkan dukungan untuk melaksanakan berbagai program pembangunan, baik itu terkait dengan pendidikan, kesehatan, atau infrastruktur.

Namun, kolaborasi sosial ini tidak terjadi begitu saja. Ia membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketika masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap satu sama lain dan terhadap lembaga-lembaga sosial, mereka lebih cenderung bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama Elgar et al., (2011). Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan rendah, maka kolaborasi akan sulit terwujud. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kolaborasi sosial bukan hanya tentang kerja sama dalam jangka pendek, tetapi juga tentang menciptakan hubungan jangka panjang yang berkelanjutan, yang akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan jangka panjang.

Pentingnya kolaborasi sosial dalam pembangunan juga terlihat dalam banyak contoh empiris. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, jaringan sosial berbasis masyarakat telah terbukti efektif dalam meningkatkan akses terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan Wolff et al., (2021). Di beberapa komunitas, misalnya, kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk melalui jaringan sosial bekerja sama untuk membangun infrastruktur lokal, seperti jalan atau fasilitas sanitasi, yang sangat

penting untuk kesejahteraan mereka Akbar, A. (2021). Dalam kasus-kasus ini, dukungan sosial yang diberikan antaranggota komunitas memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi, serta membantu mereka untuk lebih mudah mengakses berbagai sumber daya.

Selain itu, kolaborasi sosial juga terbukti sangat efektif dalam mengatasi permasalahan sosial yang lebih kompleks, seperti pengentasan kemiskinan atau mitigasi bencana Kania, J., & Kramer, M. (2011). Dalam banyak kasus, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan pemerintah daerah bekerja sama untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada pemulihan sosial, yang mencakup dukungan emosional dan psikologis kepada korban. Misalnya, program-program pascabencana yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, NGO, dan masyarakat setempat sering kali lebih sukses karena pendekatan yang holistik dan partisipatif, yang didasarkan pada kolaborasi yang erat antara semua pihak yang terlibat.

Namun, tantangan terbesar dalam membangun kolaborasi sosial di masyarakat sering kali datang dari faktor-faktor eksternal, seperti ketidaksetaraan ekonomi atau ketimpangan akses terhadap sumber daya. Ketika terdapat kesenjangan sosial yang besar, seperti perbedaan antara daerah kaya dan miskin atau antara kelompok sosial tertentu, maka kolaborasi sosial bisa menjadi sangat

sulit tercapai Aguiar, G. G. (2002). Dalam situasi seperti ini, norma-norma sosial yang ada dapat menjadi penghalang, karena kepercayaan antar kelompok atau individu yang berbeda bisa sangat rendah. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kebijakan yang tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga mengatasi ketidaksetaraan dan mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam proses pembangunan.

Secara keseluruhan, kolaborasi sosial merupakan elemen penting dalam pencapaian pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat hubungan sosial dan jaringan antar individu dan kelompok, serta menciptakan ruang untuk partisipasi aktif masyarakat, pembangunan dapat lebih efektif dan lebih berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat Pirnanda, H. A. (2021). Untuk itu, penting bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan peneliti untuk terus memperhatikan peran kolaborasi sosial dalam konteks pembangunan, serta mendalami lebih dalam tentang cara-cara untuk memperkuat kerjasama sosial yang dapat mendorong kemajuan yang berkelanjutan Kurnia, C. D. (2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosial kapital memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sosial kapital, yang terdiri dari jaringan sosial, norma kepercayaan, dan

hubungan interpersonal, menjadi landasan bagi terwujudnya kolaborasi yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial. Melalui jaringan sosial yang kuat, masyarakat dapat lebih mudah mengakses berbagai sumber daya, seperti informasi, peluang pekerjaan, dan bantuan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dimensi struktural, kognitif, dan relasional dalam sosial kapital. Dimensi struktural berfokus pada jaringan sosial yang terorganisir dan luas, sedangkan dimensi kognitif berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan norma yang ada dalam masyarakat. Sementara itu, dimensi relasional menekankan pada kualitas hubungan yang terbentuk berdasarkan rasa saling menghormati dan dukungan. Ketiga dimensi ini saling mendukung untuk memperkuat solidaritas sosial dan memfasilitasi kerjasama antar anggota masyarakat.

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa sosial kapital tidak selalu merata dalam seluruh lapisan masyarakat. Kelompok yang terpinggirkan, seperti masyarakat miskin atau minoritas, sering kali kesulitan untuk mengakses jaringan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sosial kapital yang berkembang bersifat inklusif dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota masyarakat, dengan perlu ada

kebijakan yang memperkuat jaringan sosial yang inklusif dan mendukung kolaborasi sosial untuk menciptakan kesejahteraan yang merata di seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, G. G. (2002). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*: Robert D. Putnam; New York: Simon & Schuster, 2000, 541 pages.
- Akbar, A. (2021). Collaborative spatial learning for improving public participation practice in Indonesia.
- Alfandya, A., & Wahid, F. (2020). Peran Modal Sosial dalam keberhasilan inisiatif teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*
- Algan, Y. (2018). Trust and social capital. *For good measure: Advancing research on well-being metrics beyond GDP*,
- Annisa, C., & Kinseng, R. A. (2022). Hubungan Modal Sosial dengan Resiliensi Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir (Studi Kasus: Desa Bojongkulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat).
- Badaruddin, B., Kariono, K., Ermansyah, E., & Sudarwati, L. (2021). Village community empowerment through village owned enterprise based on social capital in North Sumatera. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 31(3), 163-175.
- Birgi, J. (2024). The role of spatial structures and social values in shaping local productive systems-New lessons from the wood-furniture cluster of Jepara, Indonesia.
- Bumulo, S., & Hunto, B. A. (2024). Peran modal sosial dalam pengembangan UMKM minyak kelapa kampung: Kajian pemberdayaan masyarakat Desa Bandungan, Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*,
- Bourdieu, P. (2012). Ökonomisches kapital, kulturelles kapital, soziales kapital. In *Handbuch Bildungs- und Erziehungssoziologie* (pp. 229-242). Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American journal of sociology*, 94, S95-S120.
- Claridge, T. (2004). Social capital and natural resource management. *Unpublished Thesis, University of Queensland, Brisbane, Australia*.
- DeFilippis, J. (2001). The myth of social capital in community development. *Housing policy debate*,
- Elgar, F. J., Davis, C. G., Wohl, M. J., Trites, S. J., Zelenski, J. M., & Martin, M. S. (2011). Social capital, health and life satisfaction in 50 countries. *Health & place*,
- Fine, B. (2003). The social capital of the World Bank. In *Development Policy in the Twenty-first Century* (pp. 152-170). Routledge.
- Gotsi, M., & Wilson, A. M. (2001). Corporate Communications: An International Journal. *MCB University Press*,
- Grootaert, C., & Van Bastelaer, T. (Eds.). (2002). *The role of social capital in development: An empirical assessment*
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hamilton, K., Pagiola, S., & Wheeler, D. (2008). Environmental economics at the World Bank. *Review of Environmental Economics and Policy*.

- Hasna, F., & Mayvani, T. C. S. (2023). Identifikasi Modal Sosial Fungsi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro). *Neo-Bis*, 12(1), 48-66.
- Hui, J. Y. (2010). The internet in Indonesia: Development and impact of radical websites. *Studies in conflict & terrorism*,
- Itasari, E. R., & Erwin, E. (2024). Reformasi Hukum dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Tantangan dan Prospek Pengembangan Sistem Peradilan di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 1657-1664.
- Kadushin, C. (2012). *Understanding social networks: Theories, concepts, and findings*. Oxford university press.
- Kania, J., & Kramer, M. (2011). Collective impact Stanford Social Innovation Review Winter 2011 . *Palo Alto, CA*.
- Kumalasari, D., Kamila, I. F., & Salsabila, N. R. (2024). Peran Jaringan Sosial dan Solidaritas Komunitas dalam Mendorong Usaha Ekonomi di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*,
- Kurnia, C. D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Wisata Green Bambu Di Desa Sri Bandung Abung Tengah Lampung Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kurnia, C. D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Wisata Green Bambu Di Desa Sri Bandung Abung Tengah Lampung Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Lin, N. (2002). *Social capital: A theory of social structure and action* (Vol. 19). Cambridge university press.
- Manar, D. G. (2018). Pembelajaran Inovasi Kebijakan Inklusif. *Jurnal Studi Pemuda*,
- Miftahusyain, M. (2015). Kapital Sosial dan Pembangunan di Indonesia. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*,
- Mishi, S., Sibanda, K., & Anakpo, G. (2023). *The concept and application of social capital in health, education and employment: A scoping review*. *Social Sciences*, 12(8), 450. <https://doi.org/10.3390/socsci12080450>
- Montes, F., Jimenez, R. C., & Onnela, J. P. (2018). Connected but segregated: social networks in rural villages. *Journal of Complex Networks*,
- Mulyatno, C. B., & Yosafat, Y. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*,
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of management review*, 23(2), 242-266.
- Nosratabadi, S., Khazami, N., Abdallah, M. B., Lackner, Z., S. Band, S., Mosavi, A., & Mako, C. (2020). Social capital contributions to food security: A comprehensive literature review.
- Oussi, R., & Chtourou, W. (2020). Social capital dimensions and employee creativity: Does cognitive style matter?. *Competitiveness Review: An International Business Journal*,
- Payne, M. (2020). *Modern social work theory*. Bloomsbury Publishing.
- Pirnanda, H. A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Bebas Infrastruktur Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*,

- Putnam, R. D., Nanetti, R. Y., & Leonardi, R. (1994). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- PutnaTodaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development*.
- Ritami, E. (2016). Peran Modal Sosial Dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Penambang Batu (Kelurahan Sepancar Lawang Kulon, Kecamatan Baturaja Timur, Sumatera Selatan).
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan. *ANALISIS*,
- Uchino, B. N. (2004). *Social support and physical health: Understanding the health consequences of relationships*. Yale university press.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*.
- Wolff, E., French, M., Ihamsyah, N., Sawailau, M. J., & Ramírez-Lovering, D. (2021). Collaborating with communities: Citizen science flood monitoring in urban informal settlements. *arXiv preprint arXiv:2112.07128*.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The world bank research observer*
- Yunita, Y., Nurmalasyari, N., Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama atas nama Uswatul Mardiyah, S.Sos., M.Si merupakan Dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhamamdiyah dan sudah tersertifikasi.